

## ABSTRAK

Handayani, Vinsensia Wijati Rarasati. 2014. *Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik dalam Ranah Agama Kristen di Wilayah Kotamadya Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini membahas ketidaksantunan linguistik dan pragmatik dalam ranah agama Kristen di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan wujud-wujud linguistik dan pragmatic, (2) mendeskripsikan penanda linguistik dan pragmatik berbahasa, serta (3) mendeskripsikan maksud yang mendasari penutur menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak santun.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah berbagai macam cuplikan tuturan lisan pemuka agama Kristen kepada umatnya di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pertanyaan pancingan, dan blangko pengamatan dengan bekal teori ketidaksantunan berbahasa. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar; teknik catat dan teknik rekam, metode cakap yang disejajarkan dengan metode wawancara yang dilakukan dengan cara mengadakan percakapan dengan teknik dasar; teknik pancing. Analisis data yang digunakan adalah metode kontekstual.

Simpulan hasil penelitian ini adalah *pertama* wujud ketidaksantunan linguistik berupa tuturan lisan tidak santun pemuka agama kepada umatnya yang terbagi dalam: (1) kategori mengancam muka sepihak dengan subkategori menegaskan, memerintah, memaksa, menyuruh, memperingatkan, dan menyindir; (2) kategori melecehkan muka dengan subkategori menyindir, mengejek, kesal, menyinggung, kecewa, dan menegaskan; (3) kategori menghilangkan muka dengan subkategori menegaskan, menyuruh, mengejek, menyinggung, kecewa, mengingatkan, dan menyepelekan; serta (4) kategori kesembroonan yang disengaja dengan subkategori menegaskan, mengejek, menyepelekan, dan menuduh, sedangkan wujud ketidaksantunan pragmatik berupa cara penyampaian penutur yang mengikuti setiap tuturan lisan tidak santun, *kedua* penanda ketidaksantunan linguistik berupa penggunaan nada, tekanan, intonasi, pilihan kata, dan kata fatis, sedangkan penanda ketidaksantunan pragmatik berupa konteks tuturan yang berupa penutur dan mitra tutur, situasi dan suasana, tindak verbal, tindak perlokusi, dan tujuan tutur, *ketiga* maksud ketidaksantunan penutur dalam (1) kategori mengancam muka adalah: mengingatkan, menawarkan, bercanda, memberi tahu, bertanya, dan menegur; (2) maksud ketidaksantunan kategori melecehkan muka adalah: mengingatkan, bercanda, memberi tahu, memotivasi, menyimpulkan, memberi contoh, menyindir, menyarankan, dan prihatin; (3) maksud ketidaksantunan dalam kategori menghilangkan muka adalah: mengingatkan, bercanda, memberi tahu, menyimpulkan, bertanya, heran, ajakan, menyarankan, dan menegur; (4) maksud ketidaksantunan kategori kesembroonan yang disengaja adalah: bercanda, menyimpulkan, memberi contoh, dan bertanya.

## ABSTRACT

Handayani, Vinsensia Wijati Rarasati. 2014. *The Impoliteness of Linguistics and Pragmatics to the Realm of Christianity in the Municipality of Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

This research discusses about the impoliteness of linguistics and pragmatics to the realm of Christianity in the Municipality of Yogyakarta. The aims of the research are (1) to describe the form of linguistics and pragmatics, (2) to describe the linguistic markers and pragmatics language, and (3) to describe the meaning of underlying speakers' impolite linguistic forms.

The type of this research is descriptive-qualitative research. The data sources of this research are the various kinds of excerpts speech by Christian leaders to the people in the municipality of Yogyakarta. The instruments in this research are interview guidelines (list of questions), follow-up questions, and observation sheets using impoliteness linguistic theory. The data gathering techniques of this research are two techniques. The first technique is observation method. In observation the researcher does the note taking and recording. The second technique is interview. In interview the researcher uses interview and follow up question. The data analysis of this research is contextual method.

There are three 3 conclusions of this research. *The first* is the impoliteness of linguistics form of utterances spoken by Cleric to people, divided by (1) category face-threatening with subcategory of affirm, order, force, tell, warn, and insinuate; (2) category face-aggravate with subcategory of insinuate, mock, upset, offend, disappoint, and affirm; (3) category face-loss with subcategory of assert, order, mock, offend, upset, remind, and underestimate; (4) category face-gratuitous with subcategory of assert, mock, underestimate, and accuse whereas, the impoliteness in pragmatic form is a way of speakers deliver the speech that follow every utterance impolite spoken. *The second* is the impoliteness in linguistic markers such as the use of tone, stress, intonation, word choice, and fatis words. While impoliteness of pragmatic markers in the form of spoken contexts are speakers and receiver, situation and atmosphere, verbal acts, perlocutionary acts, and the goals of conversation. *The third* is the meanings of speakers' impoliteness are (1) the face-threatening category: remind, offer, make a joke, inform, ask, and rebuke; (2) the face-aggravate theory: remind, make a joke, inform, motivate, conclude, give an example, tease, suggest, and concern; (3) the face-loss category: remind, make a joke, inform, conclude, ask, amaze, invite, suggest, and rebuke; (4) the face-gratuitous category: make a joke, conclude, give an example and ask.